

PELOH



Oleh :

Muhammad Khaidir Ali

1310021411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

PELOH



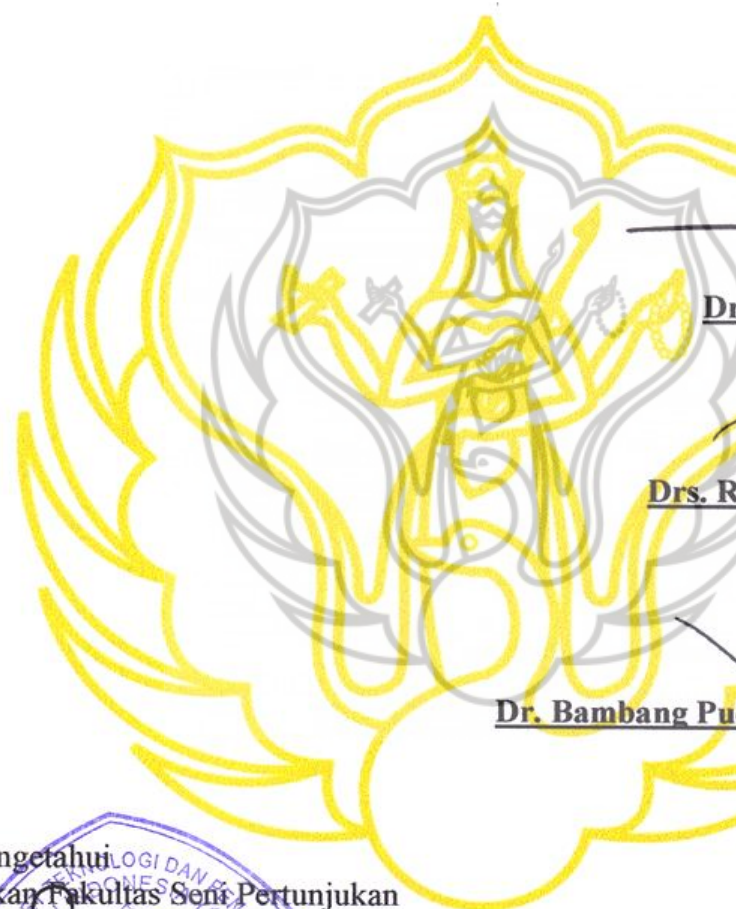
Oleh:

Muhammad Khaidir Ali
131002141

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 11 Juli 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/ Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing I/ Anggota

Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560630-198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 11 Juli 2017

Muhamad Khaidir Ali

RINGKASAN

PELOH

Oleh: Muhammad Khaidir Ali

Karya tari yang dibuat berjudul *Peloh*. Karya ini menyatakan sebuah empiris tentang kelainan pada tubuh seseorang. Kelainan tersebut adalah kelainan pada sistem kelenjar keringat seseorang yang mengakibatkan keluarnya keringat berlebih atau *hyperhidrosis*. Keringat berlebih sangat mengganggu aktivitas keseharian seseorang terutama seorang penari. Kondisi ini membuat penari tidak dapat bergerak secara maksimal karena keringat berlebih yang keluar dari telapak tangan dan kaki. Selain itu, interaksi sosial pun dapat terganggu dengan adanya keringat yang keluar secara berlebihan.

Kondisi fisik dan psikologi seseorang yang mengidap *hyperhidrosis* ditampilkan dengan bentuk dramatik. Konsep ini dikomunikasikan secara kelompok. Cara ungkap yang dipilih adalah simbolis dan representasional. Eksplorasi gerak telapak tangan, telapak kaki, jatuh dan bangun yang dibuat seperti tergelincir menjadi konsep gerak pada karya ini. Metode penciptaan yang dilakukan adalah eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. Penggunaan *setting* dan properti juga digunakan untuk membantu penyampaian tema pada karya ini.

Peloh mengeksplorasi keringat dan media yang berhubungan dengan air atau yang sifatnya basah. Benda-benda seperti gelembung dan *slime* coba disatukan dengan konsep tari. Berdasarkan dari jumlah penari, karya ini merupakan karya koreografi kelompok. Namun demikian, dalam penggarapan karya banyak ditampilkan bagian tunggal dari masing-masing penari. Pemilihan gerak tidak hanya berpijak pada studi gerak tergelincir saja, tapi juga berpijak pada gerak-gerak tradisi. Musik yang mengiringi adalah musik dengan jenis kontemporer.

Kata kunci : *hyperhidrosis*, konsep, bentuk

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, maka karya tari *Peloh* beserta tulisan yang melengkapi karya tari ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya tari dan naskah tari ini dibuat guna memperoleh gelar Sarjana S-1 Seni Tari Kompetensi Penciptaan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak kendala dan hambatan ditemui dalam pencapaian proses karya tari ini, tetapi dengan dukungan dari berbagai pihak dan kerja keras serta kesabaran akhirnya tugas karya ini dapat diselesaikan. Penata sangat menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak lain karya ini tidak akan berjalan dengan baik, tanpa bantuan dan dukungan dari pihak-pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk dapat mewujudkan karya tari *Peloh* dari sebuah ide menjadi sebuah sajian karya tari yang memuaskan.

Dalam kesempatan ini, penata sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sehingga karya tari *Peloh* berjalan dengan sukses, yaitu kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai secara ikhlas Bpk. Erofah Bachtiar (Alm) dan Ibu Agustin, selalu mendoakan saya tanpa henti, selalu memberikan dorongan moril maupun material demi tercapainya

studi ini. Kepada adik-adik saya Muhammad Nur Fajri, Muhammad Ramadhani, Ela Siti Puramasari, Muhammad Sepian Faidillah dan Sri Khairina Ekawati yang selalu mendukung semua kegiatan saya dari dulu hingga sekarang, serta selalu memberikan senyuman di saat saya sedang jenuh atau merasa penat dengan proses karya Tugas Akhir ini. Saya sangat mencintai kalian dan karya ini saya persembahkan untuk kalian.

3. Dr. Hendro Martono, M. Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang secara sabar selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan semangat kepada saya, menjadi sosok seorang teman yang selalu memberi arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini
4. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku Pembimbing II yang selalu tiada henti-hentinya memberikan dorongan kepada saya, mencurahkan waktu dan tenaga serta fasilitas yang memudahkan saya secara teknis dalam melengkapi kebutuhan karya tari *Peloh*, memberi arahan dan dukungan sampai terselesaikan Tugas Akhir ini.
5. Dr. Bambang Pudjaswara, SST. M, Hum selaku Dosen Wali dan Penguji Ahli karya Tugas Akhir *Peloh*, yang selama ini membimbing, merangkul, dan menjabat tangan saya, menjadi sosok seorang bapak yang selalu mendukung dan merestui saya selama belajar dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta.

6. Dra. Supriyanti, M. Hum selaku Ketua Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang banyak membantu saya, tidak bosan-bosannya membimbing dan mengarahkan saya jika saya berada pada posisi kekhilafan.
7. Dindin Haryadi, M. Sn selaku Sekretaris Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang memberi kemudahan dan kelancaran proses tugas akhir saya .
8. Seluruh Dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan dan berbagi ilmu serta pengalaman kepada saya.
9. Seluruh Staf karyawan jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang selalu bersedia membantu secara ikhlas sampai proses akhir ini diselesaikan.
10. Kakak-kakak saya di Yogyakarta yaitu M. Febrian Rochmadoni, Kiki Rahmatika, dan Gusbang Sada, yang memberikan nasehat dan dukungan kepada saya.
11. Penari-penari saya Marshalina Anugraheni, Runiati, Vicky Cahya Ramadhan, Rizka Yuana Putri, dan Lian Saputra yang senantiasa memberikan waktu, tenaga, dan pikiran kalian dalam proses *Peloh*. Memberikan energi yang begitu besar hingga suksesnya karya tari *Peloh*. Pendukung karya tari ini menjadi keluarga baru saya yang selalu memberikan saya semangat dan jalan keluar apabila terdapat masalah dalam proses karya tari ini.

12. Jusmawati selaku *lighting girl* dalam karya tari *Peloh*, yang mau membantu saya dalam mengatur pencahayaan karya tari *Peloh* ini, sehingga karya ini tampak lebih indah.
13. Muhammad Adnan selaku penata musik dalam karya tari *Peloh*. Terima kasih atas tenaga, waktu dan pikiran yang telah diberikan pada karya tari *Peloh* ini, telah memberikan dan membuat musik dengan sangat indah.
14. Teman-teman angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 yang telah membantu memproduksi karya tari *Peloh* ini, kalian kakak, adik serta sahabat seperjuangan saya yang sangat saya banggakan.
15. Terima kasih kepada Produksi yang telah membantu dalam memproduksi karya Tugas Akhir tahun 2017, sehingga karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta dapat berjalan dengan sukses.
16. Seluruh pendukung karya tari *Peloh* yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terimakasih atas semua bantuan yang kalian berikan kepada saya. Semoga tuhan memberkati dan selalu melindungi kita senantiasa. Amin

Penata sadar bahwa karya tari *Peloh* masih sangat jauh dari kata sempurna dan tidak luput dari kekurangan serta kesalahan. Kekurangan dan ketidaksempurnaan inilah yang akan dijadikan bahan pembelajaran untuk membuat karya yang lebih baik lagi. Maka demikian, jika ada kesalahan atau

kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, saya selalu mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Yogyakarta, 11 Juli 2017



Muhammad Khaidir Ali

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN..... | iii |
| LEMBAR RINGKASAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan..... | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan..... | 12 |
| D. Tinjauan Sumber..... | 13 |
| | |
| BAB II. KONSEP PENCIPTAAN..... | 20 |
| A. Kerangka Dasar Pemikiran..... | 20 |
| B. Konsep Dasar Tari..... | 21 |
| 1. Rangsang Tari..... | 21 |
| 2. Tema Tari..... | 22 |
| 3. Judul Tari | 22 |
| 4. Bentuk dan Cara Ungkap..... | 23 |
| C. Konsep Garap Tari..... | 23 |
| 1. Gerak Tari..... | 23 |
| 2. Penari..... | 27 |
| 3. Musik Tari..... | 27 |
| 4. Tata Rias Busana..... | 28 |
| 5. Pemanggungan..... | 28 |
| | |
| BAB III. PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI..... | 31 |
| A. Metode dan Tahapan Penciptaan..... | 31 |
| 1. Metode penciptaan..... | 31 |
| a. Eksplorasi..... | 32 |
| 1) Eksplorasi terhadap keringat..... | 32 |
| 2) Eksplorasi terhadap ruang yang licin..... | 33 |
| 3) Eksplorasi terhadap dinding..... | 34 |
| 4) Eksplorasi terhadap <i>slime</i> | 38 |
| b. Improvisasi..... | 40 |

| | |
|---|----|
| c. Komposisi..... | 42 |
| d. Evaluasi..... | 44 |
| 2. Tahapan Penciptaan..... | 45 |
| a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan..... | 45 |
| b. Pemilihan dan Penetapan Penari..... | 45 |
| 1) Proses Studio Penata Tari..... | 47 |
| 2) Proses Studio dengan Penari..... | 48 |
| c. Pemilihan Rias dan Busana..... | 53 |
| B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan..... | 56 |
| 1. Urutan Penyajian..... | 56 |
| a. Introduksi..... | 57 |
| b. Bagian pertama..... | 57 |
| c. Bagian kedua..... | 60 |
| d. Bagian ketiga..... | 62 |
| e. Bagian akhir..... | 65 |
| 2. Gerak Tari..... | 66 |
| a. Motif jatuh dan bangun..... | 66 |
| b. Motif gerak <i>gliding</i> | 69 |
| c. Motif gerak Kalimantan..... | 69 |
| d. Motif gerak mengusap telapak kaki..... | 70 |
| e. Motif gerak mengetik..... | 71 |
| f. Motif gerak menulis..... | 72 |
| g. Motif gerak mendengarkan musik..... | 72 |
| h. Motif gerak mengusap..... | 73 |
| i. Motif gerak tergelincir..... | 74 |
| j. Motif gerak melompat..... | 75 |
| k. Motif gerak mengunci..... | 76 |
| C. Hambatan dalam Proses Koreografi..... | 77 |
| | |
| BAB IV. PENUTUP..... | 81 |
| A. Kesimpulan..... | 81 |
| B. Saran..... | 84 |
| | |
| DAFTAR SUMBER ACUAN..... | 86 |
| A. Sumber Tertulis..... | 86 |
| B. Narasumber..... | 87 |
| C. Sumber Webtografi..... | 87 |
| | |
| Lampiran-Lampiran..... | 89 |

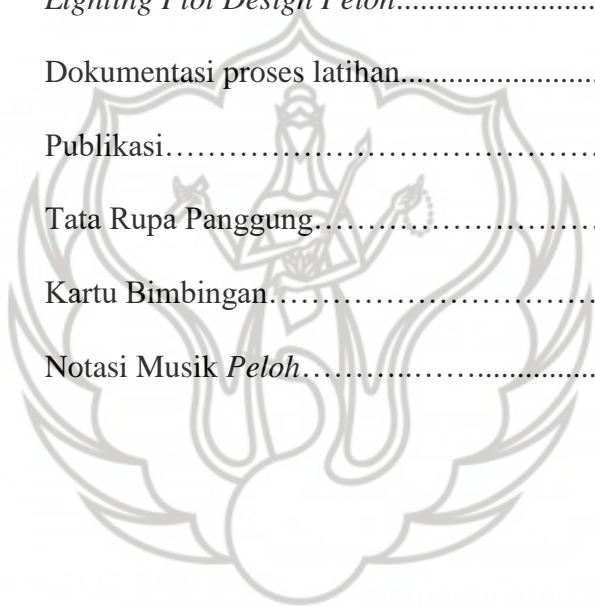
DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|----|
| Gambar 1. | Telapak tangan seorang pengidap <i>hyperhidrosis</i> | 4 |
| Gambar 2. | Kulit yang terkena penyakit kulit karena selalu basah dengan keringat..... | 4 |
| Gambar 3. | Telapak tangan penata ketika sedang mengeluarkan keringat tanpa aktivitas..... | 6 |
| Gambar 4. | Kondisi telapak kaki ketika mengeluarkan keringat tanpa aktivitas..... | 6 |
| Gambar 5. | <i>Kering? Ahhh!</i> karya Muhammad Khaidir Ali..... | 10 |
| Gambar 6. | Proses eksplorasi dengan ruang yang licin..... | 34 |
| Gambar 7. | Eksplorasi di dinding <i>back Stage</i> | 36 |
| Gambar 8. | Hasil eksplorasi dengan trap..... | 36 |
| Gambar 9. | Hasil eksplorasi slime..... | 39 |
| Gambar 10. | Desain kostum penari putri dengan <i>blezer</i> | 54 |
| Gambar 11. | Desain celana yang digunakan penari | 55 |
| Gambar 12. | Desain kemeja penari putra | 55 |
| Gambar 13. | Disain kostum putih penari putri dan desain kostum hitam penari putra..... | 56 |
| Gambar 14. | Penari solo yang sedang ditarik oleh penari lain | 57 |
| Gambar 15. | Lima penari yang mengawali adegan pertama sebagai visualisasi sekelompok orang yang beraktivitas berat..... | 58 |
| Gambar 16 | Visualisasi perbedaan pengidap <i>hyperhidrosis</i> dengan orang normal..... | 59 |
| Gambar 17. | Koreografi duet sebagai penanda bagian dua..... | 61 |
| Gambar 18. | Permainan dinding <i>back stage</i> yang menghasilkan bercak keringat..... | 61 |
| Gambar 19. | Gerak mengunci yang memvisualkan ketidakbebasan dalam bergerak..... | 63 |
| Gambar 20. | Semua penari melaukan repetisi gerak dari awal hingga akhir bagian dengan lantai yang licin dan satu penari ditengah dijatuhkan <i>slime</i> | 63 |
| Gambar 21 | Penari yang terperangkap pada <i>slime</i> merupakan bagian klimaks karya ini..... | 64 |
| Gambar 22. | Penari solo yang dihampiri penari lainnya satu-persatu sebagai visualisasi mulai adanya saling pengertian..... | 65 |
| Gambar 23. | Bagian akhir karya yang menampkkan kelima penari yang sedang membersihkan <i>slime</i> di tubuh penari tunggal..... | 65 |
| Gambar 24. | Gerak lompat harimau..... | 66 |
| Gambar 25. | Gerak <i>kick up</i> | 67 |
| Gambar 26. | Salah satu gerak jatuh..... | 67 |
| Gambar 27. | Salah satu gerak bangun..... | 68 |
| Gambar 28. | Motif gerak <i>gliding</i> | 69 |

| | | |
|------------|--|-----|
| Gambar 29. | Salah satu motif gerak Kalimantan..... | 70 |
| Gambar 30. | Motif mengusap telapak kaki..... | 71 |
| Gambar 31. | Salah satu gerak mengetik..... | 71 |
| Gambar 32. | Salah satu motif gerak menulis..... | 72 |
| Gambar 33. | Salah satu gerak kepala yang termotivasi dari gerak mendengarkan musik..... | 73 |
| Gambar 34. | Salah satu motif mengusap..... | 74 |
| Gambar 35. | Motif gerak tergelincir..... | 75 |
| Gambar 36. | Motif gerak melompat..... | 76 |
| Gambar 37. | Motif gerak mengunci..... | 77 |
| Gambar 38. | Proses pencarian bersama penari..... | 108 |
| Gambar 39. | Proses latihan..... | 108 |
| Gambar 40. | Proses eksplorasi dan improvisasi penari tunggal..... | 109 |
| Gambar 41. | Penata dan semua penari..... | 109 |
| Gambar 42. | Salah satu bagian dalam karya saat <i>runtrough</i> | 110 |
| Gambar 43. | Keempat penata pada <i>grand closing</i> | 110 |
| Gambar 44. | <i>Setting</i> dinding <i>back stage</i> yang dilapisi <i>single face</i> memanjang di bagian kiri dan kanan setinggi 1,6 meter pada bagian kedua dalam karya..... | 113 |
| Gambar 45. | <i>Setting</i> gelembung sabun asap dan gelembung sabun biasa pada bagian akhir karya..... | 114 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|-------------|--|-----|
| LAMPIRAN 1 | Gambar Pola Lantai dan <i>Script Light</i> | 89 |
| LAMPIRAN 2 | Jadwal Penciptaan dan Jadwal Latihan..... | 103 |
| LAMPIRAN 3 | Pendukung Karya..... | 105 |
| LAMPIRAN 4 | Sinopsis..... | 106 |
| LAMPIRAN 5 | <i>Lighting Plot Design Peloh</i> | 107 |
| LAMPIRAN 6 | Dokumentasi proses latihan..... | 108 |
| LAMPIRAN 7 | Publikasi..... | |
| LAMPIRAN 8 | Tata Rupa Panggung..... | |
| LAMPIRAN 9 | Kartu Bimbingan..... | |
| LAMPIRAN 10 | Notasi Musik <i>Peloh</i> | |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Tubuh merupakan elemen terpenting dalam setiap aktivitas fisik manusia. Melalui pergerakan anggota tubuh, kita dapat mengeluarkan energi yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan. Pada kondisi normal, kita dapat melihat beberapa jenis aktivitas fisik dari energi yang dikeluarkan oleh seseorang. Aktivitas yang dilakukan dengan energi yang kecil bisa dikatakan sebagai sebuah aktivitas fisik yang ringan. Biasanya aktivitas fisik yang ringan tidak menyebabkan perubahan pada pernafasan sehingga tidak mengeluarkan keringat sama sekali. Beberapa contoh aktivitas fisik yang ringan adalah berjalan, menyapu lantai, mencuci piring, menonton tv, dan sebagainya. Aktivitas fisik pada tingkat berikutnya adalah aktivitas yang dilakukan dengan energi yang *intens* atau terus menerus dapat dikatakan sebagai aktivitas fisik yang sedang. Tingkatan ini, biasanya menyebabkan perubahan pada pernafasan sehingga keringatpun keluar dengan jumlah yang masih sedikit. Beberapa contoh aktivitas fisik yang sedang adalah berlari kecil, bersepeda, jalan cepat, dan sebagainya. Tingkatan yang terakhir, yaitu aktivitas yang menggunakan energi yang besar dapat dikatakan sebagai aktivitas fisik yang berat. Biasanya aktivitas ini berhubungan dengan olahraga dan menghasilkan

keringat yang banyak. Beberapa contoh aktivitas fisik yang berat adalah berlari, bermain sepak bola, *aerobic*, menari, bela diri dan sebagainya

Menari merupakan salah satu aktivitas fisik yang berat dan biasanya membuat kita berkeringat. Aktivitas menari yang dilakukan membuat suhu tubuh meningkat. Peningkatan suhu tubuh tersebut membuat pembuluh darah di kulit melebar. Pangkal keringat yang terhubung dengan pembuluh darah kemudian menyerap air, garam, dan sedikit urea. Hasil penyerapan tersebut keluar melalui pori-pori kulit sebagai ujung dari kelenjar keringat. Keringat yang keluar membawa panas tubuh saat kita menari¹. Namun demikian, tidak hanya aktivitas yang berat saja yang dapat mengeluarkan keringat. Suhu panas dan kelembaban serta gejolak emosi yang kuat dapat menyebabkan keluarnya keringat dari tubuh kita. Bagaimana dengan kondisi anggota tubuh yang berkeringat tanpa adanya aktivitas yang berat, suhu yang panas, dan gejolak emosi yang kuat?

Ilmu kedokteran mengenal istilah *hyperhidrosis*. *Hyperhidrosis* merupakan salah satu produksi keringat berlebihan pada tubuh yang berlangsung dalam kadar sering dan konstan. Umumnya, berkeringat adalah hal yang alami dan menyehatkan, tetapi beberapa orang justru berkeringat dalam jumlah yang lebih besar dari yang dibutuhkan untuk mendinginkan tubuh. *Hyperhidrosis* biasanya terjadi pada telapak tangan, telapak kaki, dan

¹ Giri Wiarto, *Mengenal Fungsi Tubuh Manusia*, Gosen Publishng, Yogyakarta, 2014, p. 60-62.

juga ketiak. Penyebab kondisi tersebut belum bisa dipastikan sampai saat ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut, seperti gangguan *inervasi* saraf simpatis, gangguan jantung, gangguan *tiroid*, cemas, dan *hipoglikemia*². Aktivitas kelenjar keringat yang berlebihan atau terlalu aktif juga bisa menjadi salah satu penyebab keluarnya keringat secara berlebihan. Kelenjar keringat yang dipicu oleh *kolinergik* di stimulus secara berlebihan oleh suatu hal yang belum bisa diketahui secara pasti. Oleh sebab itu, kelenjar keringat memproduksi keringat lebih banyak. Beberapa hal yang menyebabkan *kolinergik* memicu kelenjar keringat secara berlebihan adalah stres, cemas, dan panik³.

Hyperhidrosis dapat dikatakan belum termasuk dalam penyakit yang parah selagi tidak disertai dengan adanya rasa sesak dan nyeri di dada⁴. Walaupun *hyperhidrosis* bukan termasuk penyakit yang parah, kondisi keringat yang keluar di telapak tangan dan kaki sangat mengganggu saat melakukan kegiatan sehari-hari. Penyakit kulit yang diakibatkan oleh jamur juga bisa bersarang di tempat-tempat yang selalu basah dengan keringat. *Hyperhidrosis* ini juga dapat mengakibatkan kecemasan sosial atau rasa malu.

² Hasil wawancara via telepon dengan Dr. Fahmi selaku lulusan S1 kedokteran IPB pada tanggal 17 April 2017

³ Hasil wawancara via telpon dengan Dr. Irvana Fatimah Sudrajat selaku lulusan S1 kedokteran UNMUL pada tanggal 17 April 2017

⁴ Hasil wawancara langsung dengan Dr. Dwiyanti selaku dokter di Puskesmas Mantrijeron pada tanggal 17 April 2017



Gambar 1. Telapak tangan seorang pengidap *hyperhidrosis* (Unggah website https://www.google.com/search?q=tangan+orang+hyperhidrosis&client=firefox-b&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiGr8GUp_QAhUHpo8KHf2_D8UQ_AUICCGB&biw=1366&bih=631#imgrc=7IF7CJiWLn4gYM%3A tanggal 15 Desember 2016)



Gambar 2. Kulit yang terkena penyakit kulit karena selalu basah dengan keringat (unggah website https://www.google.com/search?q=tangan+orang+hyperhidrosis&client=firefox-b&source=lnms&tbn=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiGr8GUp_QAhUHpo8KHf2_D8UQ_AUICCGB&biw=1366&bih=631#tbn=isch&q=hyperhidrosis&imgrc=mjLsdNbcGvi7YM%3A tanggal 15 Desember 2016)

Gejala-gejala kelaianan *hyperhidrosis* ini sudah sering terjadi pada diri penata. Saat menulis, saat mengetik, atau saat berdiam diri pun terkadang telapak tangan dan kaki basah karena keringat. Padahal aktivitas tersebut masih termasuk ke dalam aktivitas fisik yang ringan, yang pada umumnya tidak akan menghasilkan keringat sama sekali. Kondisi ini juga sangat mengganggu ketika berjalan tanpa alas kaki di ruang tertentu yang lantainya terbuat dari bahan keramik. Rasa licin membuat orang tersebut harus berjalan dengan hati-hati agar tidak tergelincir.

Kelainan ini juga membuat keringat yang keluar melebihi keringat orang normal pada umumnya. Jumlah orang yang ditemui dan kedekatan emosional juga dapat mempengaruhi keringat yang keluar. Sebagai contoh adalah ketika berinteraksi dengan teman yang sudah dikenal atau sering ditemui, kemungkinan keringat yang keluar lebih sedikit atau bahkan tidak mengeluarkan keringat. Sebaliknya, ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal, apalagi dalam jumlah yang banyak maka keringat akan keluar sangat banyak terutama dibagian telapak tangan, telapak kaki, dan ketiak.



Gambar 3. Telapak tangan penata ketika sedang mengeluarkan keringat tanpa aktivitas (foto: Muhammad Khaidir Ali, 2016 di Kontrakan)



Gambar 4. Kondisi telapak kaki ketika mengeluarkan keringat tanpa aktivitas (foto: Muhammad Khaidir Ali, 2016 di Kontrakan)

Profesi sebagai seorang penari merupakan profesi yang setiap harinya melakukan sebuah aktivitas fisik yang berat dan berinteraksi dengan orang banyak. Umumnya, aktivitas fisik yang berat menghasilkan keringat. Namun demikian, bagi penata aktivitas menari sangat menguras keringat. Keringat yang keluar dari tubuh bisa membuat pakaian yang dikenakan menjadi sangat basah. Pakaian yang basah tersebut sampai bisa diperas layaknya pakaian yang sedang dicuci. Beberapa tempat juga dirasakan sulit sekali digunakan untuk bergerak secara maksimal. Pada suatu kondisi tertentu tidak jarang pula tergelincir dan terjatuh karena kondisi tersebut.

Keringat yang keluar dari telapak tangan dan kaki sangat sulit untuk dihilangkan atau dikeringkan. Keadaan ini sangat merepotkan sekali ketika harus mengikuti sebuah ujian yang lembar jawabannya menggunakan LJK (Lembar Jawaban Komputer). Berbagai cara dilakukan agar lembar jawaban tersebut tidak basah. Melapisi lembar dengan tisu atau kertas sampai mengangkat telapak tangan dilakukan untuk menghindari lembar jawaban tersebut agar tidak basah. Lembar jawaban yang basah dapat beresiko lembar jawaban tersebut tidak dapat terbaca oleh komputer.

Telapak kaki yang sering basah ini juga tidak jarang menyebabkan penyakit kulit pada bagian yang basah tersebut. Penyakit yang muncul bervariasi dari kutu air sampai telapak kaki berlubang pernah menyerang daerah telapak kaki. Bau pada bagian telapak kaki sudah pasti tidak bisa dihindari karena kondisi yang basah dan lembab pasti akan menjadi tempat

yang menyenangkan bagi bakteri dan jamur. Kondisi ini membuat rasa malas muncul ketika harus menggunakan sepatu dan kaos kaki. Sepatu dan kaos kaki bisa dengan cepat beraroma tidak sedap.

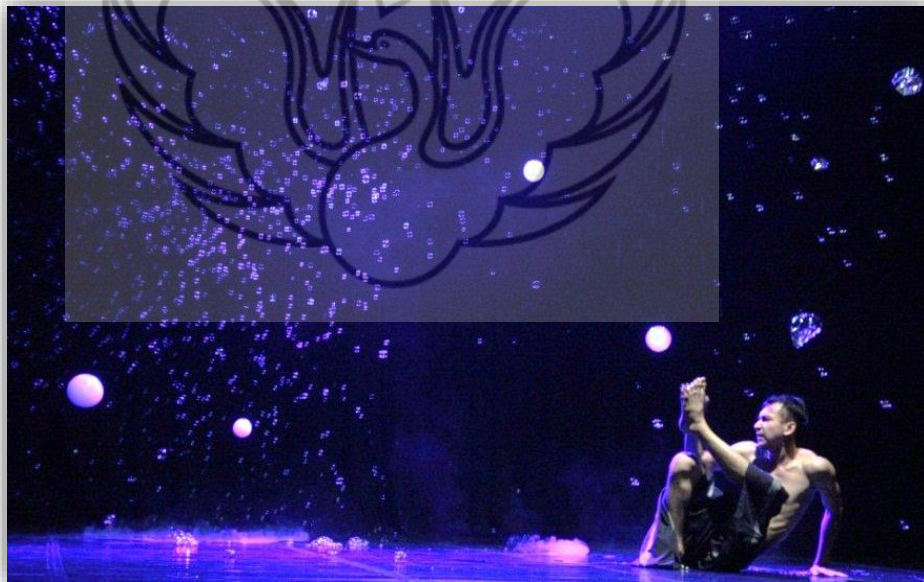
Pakaian yang biasa digunakan sehari-haripun sangat mudah basah. Kondisi itu pasti menimbulkan bau badan yang tidak sedap yang membuat rasa risih dan tidak percaya diri muncul. Keadaan yang seperti ini juga membuat kesan rapi ketika menggunakan baju yang rapi berkurang. Rasa malas menggunakan baju juga sering muncul. Apabila terdapat kondisi yang bagus untuk melepas baju, penata lebih senang tidak menggunakan baju daripada menggunakan baju.

Kondisi ini juga sangat mempengaruhi psikologi dalam interaksi sosial sehari-hari. Rasa cemas dan malu yang muncul ketika harus berjabat tangan dengan kondisi telapak tangan yang basah merupakan salah satu contohnya. Melihat ekspresi dan *gesture* tubuh orang lain yang mengusapkan tangan ke pakaiannya setelah berjabat tangan juga memunculkan rasa rendah diri. Keadaan itu menjadi sebuah tekanan tersendiri bagi penata dan juga dianggap sebagai rasa jijik orang tersebut terhadap penata. Pertanyaan yang juga sering orang lain tanyakan seperti “Kok tangannya basah?” membuat rasa malu itu semakin kuat. Oleh sebab itu, tidak jarang juga penata menghindari berjabat tangan dengan orang lain ketika kondisi telapak tangan sedang basah.

Berkeringat merupakan sebuah aktivitas organ tubuh yang sangat diinginkan orang lain terutama orang yang sedang sakit, namun tidak bagi

penata. Keringat ini memang memberikan dampak kesehatan yang baik. Kondisi itu dapat dirasakan dan dilihat dari jaranganya penata terserang penyakit. Namun dalam kehidupan bersosialisasi dimasyarakat, kondisi ini sangat mengganggu dan tidak nyaman.

Gagasan tentang keringat ini sudah pernah dibuat dalam karya sebelumnya dengan judul "*Kering? Ahhh!*". Karya yang ditampilkan dalam bentuk koreografi tunggal ini hanya bercerita tentang konflik yang terjadi antara diri penata dengan kelainan keringat itu sendiri. Rasa aneh, tidak normal, risih, jijik, dan tidak bebas menjadi hal utama yang disampaikan dalam karya tersebut.



Gambar 5. *Kering? Ahhh!* karya Muhammad Khaidir Ali (foto: Ari Kusuma, 2016 di *Proscenium Stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta)

Selama pembuatan dan pasca pementasan karya “*Kering? Ahhh!*” banyak sekali ditemukan hal-hal yang dapat dikembangkan lagi dari tema karya tersebut. Diskusi dan kritik dari orang lain merupakan sumber munculnya ide dan keinginan melanjutkan karya tersebut. Rasa tidak puas juga menjadi pendorong untuk menggarap kembali tema yang ada. Setelah memunculkan konflik batin dalam karya sebelumnya, penata tertarik untuk memunculkan konflik yang terjadi antara penata dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Kondisi fisik dan psikis ketika berada dan berinteraksi di lingkungan sekitar dinyatakan dalam karya ini.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Pengalaman saat mengalami kondisi fisik dan psikologi di atas memunculkan beberapa pertanyaan kreatif sebagai upaya mengembangkan ide, sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan ide tentang kondisi fisik dan psikologi seorang yang mengalami *Hyperhidrosis* ketika berinteraksi dengan orang lain dalam sebuah karya tari ?
2. Bagaimana membuat dua ruang, yaitu ruang yang membuat bebas bergerak dan ruang yang membuat tidak bebas bergerak?
3. Elemen-elemen apa saja yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan ide tentang keringat tersebut?

4. Bagaimana mengeksplorasi permasalahan keringat tersebut agar dapat dirasakan sebagai sesuatu yang mengganggu dan menjijikkan?

Berdasarkan dari pertanyaan kreatif di atas, maka rumusan ide penciptaan ini adalah:

1. Menciptakan koreografi dalam bentuk koreografi kelompok
2. Mementaskan koreografi ini di ruang yang tidak licin, namun dapat juga dibuat licin oleh keringat atau benda cair lainnya
3. Mengeksplorasi gerak yang termotivasi oleh rasa risih dan jijik serta mengeksplorasi gerak yang tidak bisa dilakukan dengan maksimal
4. Menghasilkan keringat yang banyak di ruang pertunjukkan yang dihasilkan oleh penari, kemudian menari di atas keringat tersebut .

Berdasarkan pernyataan di atas, karya tari yang diciptakan adalah karya tari yang berbentuk koreografi kelompok. Penari yang digunakan sebanyak 6 orang dengan spesifikasi tiga penari putra dan tiga penari putri. Karya ini dipentaskan di ruang yang tidak licin, namun dapat dibuat licin oleh keringat atau benda cair lainnya. Ruang tersebut adalah *proscenium stage*. Gerak risih, jijik, dan tergelincir menjadi tema gerak dalam garapan ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan

- a. Membangun kreativitas dalam pembuatan sebuah karya tari
- b. Memberikan pengenalan tentang sebuah kelainan pada tubuh manusia yaitu *hyperhidrosis*
- c. Menyampaikan sebuah interaksi sosial seorang yang mengalami *hyperhidrosis*
- d. Menampilkan kemampuan tubuh manusia dalam mengontrol dan mengatur dirinya untuk menari di medan yang licin atau medan yang terbatas.

2. Manfaat

- a. Pengetahuan tentang *hyperhidrosis* diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada orang lain sehingga dapat mengerti dan memahami orang yang mengalami kelainan tersebut.
- b. Menambah pengetahuan dalam penggarapan sebuah koreografi
- c. Meningkatkan rasa percaya diri untuk saya dan orang-orang yang mengalami *hyperhidrosis*.
- d. Memberikan kesadaran bahwa tubuh memiliki kemampuan yang luar biasa bila kita mau melatihnya.

D. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tulisan

Pembuatan sebuah koreografi tentu tidak akan pernah lepas dari komposisi. Segala hal tentang komposisi dipelajari dari buku karya Jacqueline Smith *Dance Composition: A Practical Guide for Teacher, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (terjemahan Ben Suharto)* tahun 1985. Buku ini memaparkan sebuah metode konstruksi yang terdiri dari 5 metode konstruksi. Pada metode konstruksi yang pertama sangat membantu sebagai langkah awal sebuah penciptaan tari. Penentuan tema, rangsang, bentuk dan cara ungkap serta hal mendasar lainnya mengacu pada buku ini. Kemudian pada metode konstruksi kedua hingga kelima menjadi acuan dalam pembentukan karya ini. Buku ini juga menambah pemahaman yang mendasar tentang tari dan koreografi.

Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari*, Penerjemah: Y. Sumandyo Hadi, Yogyakarta: Manthili, 2003. Hawkins, dalam buku ini dijelaskan bahwa tugas seorang penari adalah membentuk gerak dengan sedemikian rupa, sehingga menjadi bentuk yang dapat berbicara. Gerak tari yang tercipta itu seyogyanya dapat menciptakan khayalan yang diinginkan serta menyampaikan esensi pengalaman manusia. Hawkins memberikan suatu metode penciptaan kreatif melalui tiga tahapan yaitu, tahap penjajakan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*). Tahap penjajakan berhubungan dengan

pencarian idea atau gagasan yang berkaitan dengan karya seni. Tahap percobaan yaitu menuangkan ide atau gagasan yang didapat untuk diuji cobakan melalui medium seni, dan yang terakhir tahap pembentukan yaitu berhubungan dengan bentuk akhir dari karya seni. Buku ini telah memberikan referensi mengenai metode dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penciptaan karya tari. Pada Bab Metode dan Proses penciptaan dalam laporan penulisan karya tari ini, berdasarkan atas tiga tahap penciptaan yang dikemukakan dalam buku ini yaitu tahap penjajakan (*eksplorasi*), tahap percobaan (*improvisasi*), dan tahap pembentukan (*forming*). Ruang merupakan aspek penting dalam tari. Pembuatan sebuah koreografi juga didasari dengan pengetahuan tentang pengolahan ruang. Begitupula dalam proses pembuatan karya ini. Pengolahan ruang juga didasari oleh buku ini.

Pengembangan konsep penciptaan tentunya memerlukan elemen dasar sebagai tuntunan untuk menentukan pilihan dalam pembuatan koreografi. La Meri dalam bukunya *Dance Composition, the Basic Elements* yang diterjemahkan oleh Soedarsono memaparkan sebuah tuntunan tentang pengetahuan dasar koreografi tari. Koreografi adalah satu seri gambar-gambar, satu lukisan menjadi hidup. Buku ini memberikan semangat untuk belajar membuat sebuah koreografi melalui hal-hal yang mendasar. Cara mendesain elemen-elemen dalam pertunjukan seperti desain gerak, desain musik, dan desain dinamika juga didapatkan dalam buku ini. Buku ini juga

digunakan sebagai dasar penentuan beberapa konsep penciptaan dalam karya ini.

Karya tari yang diciptakan ini termasuk koreografi kelompok karena menggunakan enam penari, seperti yang diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, bahwa koreografi kelompok adalah koreografi yang ditarikan lebih dari satu penari. Buku ini selain menjelaskan tentang tari kelompok, juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *focus on two point*, *focus on three point* dan seterusnya. Permainan fokus pada karya ini didasari oleh pengetahuan dalam buku ini. Buku ini juga sangat membantu pertimbangan jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh. Buku ini juga membahas tentang eksplorasi, improvisasi, sehingga melalui buku ini dapat dipahami proses eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan penata berdasarkan permasalahan sosial di masyarakat.

2. Sumber Lisan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Runiati dan Indri Puspa Saputri, mahasiswi ISI Yogyakarta yang juga mengalami hal yang sama dengan penata. Wanita yang berusia 24 tahun dan 21 tahun ini memaparkan pengalaman yang sama dengan yang dialami penata. Kondisi-kondisi keluarnya keringat yang tidak biasa seperti saat bangun tidur, saat makan, atau saat tidak beraktivitas sama sekalipun menjadi hal yang aneh dan membuat

risih. Hal ini penata gunakan sebagai penguat dalam pembuatan adegan dan motivasi setiap gerak dalam karya ini.

Wawancara juga dilakukan dengan seorang dokter dari Puskesmas Mantrijeron, yaitu Dr. Dwiyanti yang berusia 56 Tahun. Menurut pemaparan beliau kelainan *hyperhidrosis* sampai saat ini belum diketahui secara pasti penyebabnya. Banyak hal yang memicu munculnya kelainan tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi tersebut, seperti gangguan *inervasi* saraf simpatis, gangguan jantung, gangguan *tiroid*, cemas, dan *hipoglikemia*. Aktivitas kelenjar keringat yang berlebihan atau terlalu aktif juga bisa menjadi salah satu penyebab keluarnya keringat secara berlebihan. Kelenjar keringat yang dipicu oleh *kolinergik* di stimulus secara berlebihan oleh suatu hal yang belum bisa diketahui secara pasti. Oleh sebab itu, kelenjar keringat memproduksi keringat lebih banyak. Beberapa hal yang menyebabkan *kolinergik* memicu kelenjar keringat secara berlebihan adalah stres, cemas, dan panik. Informasi tersebut memberikan pemahaman lebih terhadap kelainan *hyperhidrosis* tersebut. Pemahaman tersebut kemudian dijadikan dasar dalam pembuatan karya ini. Kerangka dasar pemikiran juga akan berpijak pada pemahaman ini.

3. Sumber Acuan Video

Alamat *website* <http://www.youtube.com/> merupakan *website* yang berisi konten video-video yang dapat dijadikan acuan dalam pembuatan karya tari. Pencarian yang dilakukan adalah pencarian video tari yang menampilkan teknik-teknik jatuh dan bangun. Salah satu video tersebut adalah video dengan judul *International Dance Competition Hellas*. Video ini menampilkan sebuah pertunjukan karya tari tunggal dengan teknik gerak yang menawan. Teknik-teknik gerak yang dilakukan secara halus dan lembut tersebut dijadikan referensi teknik gerak jatuh dan bangun pada karya ini.

Jaci Royal mempublikasikan karyanya yang berjudul *Bloodstream* ke dalam <http://www.youtube.com/>. Karya ini dirasakan sangat dinamis dan memiliki banyak permainan fokus pada penggarapannya. Perubahan dari fokus pada penari tunggal menjadi koreografi duet, perubahan dari duet menjadi trio, dan trio menjadi kelompok yang besar lagi dirasakan menarik untuk ditonton dan juga sesuai dengan konsep yang ingin diangkat pada karya ini. Beberapa perubahan fokus tersebut menjadi referensi yang kemudian melalui proses pengembangan lagi pada karya ini.

Video tutorial pembuatan *slime* juga ditemukan dalam *website* <http://www.youtube.com/>. Bahan-bahan dan cara pembuatan *slime* ditampilkan melalui video yang berjudul *Tutorial Bikin Slime Jumbo*. Video ini sangat membantu dalam pembuatan properti *slime* dalam karya ini.

4. Sumber Karya

Karya tari berjudul *Kering? Ahhh!* dengan koreografer Muhammad Khaidir Ali yang dipentaskan di Auditorium Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah karya tari yang mengangkat tentang sebuah pertentangan batin seorang pengidap kelainan pada kelenjar keringat atau *hyperhidrosis*. Koreografi ini ditarikan secara tunggal dengan menggunakan *setting* gelembung sabun pada bagian akhirnya. Gerak-gerak yang hadir pada karya ini lebih ditekankan pada teknik jatuh dan bangun. Alur dari karya ini hanya seputar tiga jenis aktivitas fisik, yaitu aktivitas fisik yang ringan, sedang dan berat.

Koreografi sebelumnya dirasakan masih memiliki banyak kekurangan. Kekurangan tersebut adalah kurang tersampainya pesan dari karya *Kering? Ahhh!* itu. Masukkan dari beberapa kakak tingkat, teman, dan melihat video pementasannya sendiri menjadi tolak ukur penilaian tersebut. Salah satu masukannya adalah kurang tersampainya maksud dari karya karena terlalu banyak menggunakan gerak-gerak jatuh dan bangun serta akrobatik. Alur dari karya *Kering? Ahhh!* juga dikatakan tidak jelas dan monoton. Penggunaan *setting* gelembung sabun kurang memberikan kesan dramatik dari seseorang yang sedang bermasalah dalam hidupnya, karena kesan yang dimunculkan oleh gelembung sabun adalah suasana kebahagiaan.

Konsep garap tunggal pada karya *Kering? Ahhh!* dirasakan kurang menyampaikan sebuah konflik yang terjadi antara pengidap *hyperhidrosis*

dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Pesan akan bisa lebih tersampaikan bila dibuat dalam garap tari kelompok sebagai bentuk dari sebuah interaksi sosial. Gerak yang muncul terlalu berfokus pada teknik jatuh dan bangun, sehingga dramatik karya *Kering? Ahhh!* kurang dapat dirasakan. Penggunaan gerak keseharian seperti bersalaman, orang yang risih, berjalan, dan berlari akan ditambahkan pada karya *Peloh* untuk menguatkan bagian dramatiknya. Alur yang pada awalnya hanya berfokus pada tiga jenis aktivitas fisik berubah menjadi aktivitas interaksi sosial. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengurangi penggunaan teknik jatuh bangun dan meningkatkan kualitas dramatik dari karya *Peloh*. *Setting* gelembung sabun ditambahkan asap di dalam gelembungnya, sehingga ketika gelembung pecah dan mengeluarkan asap akan menghilangkan suasana kebahagiaan yang tercipta oleh gelembung sabun tersebut. *Slime* juga ditambahkan dalam karya *Peloh* untuk menguatkan tema dan penyampaian pesan dramatik dari karya tersebut.